

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016:14) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan baku penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

a. Biaya Bahan Baku

Dewi dan Kristanto (2013:19) menyatakan dalam perusahaan manufaktur bahan (*material*) dibedakan menjadi bahan baku dan bahan baku penolong. Bahan baku (*direct material*) merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi.

Bahan baku penolong (*indirect material*) bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat didefinisikan dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil.

Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku adalah kayu dan rotan. Biaya yang timbul akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku. Sedangkan bahan baku penolong misalnya dalam perusahaan mebel adalah minyak pelitur.

b. Biaya Tenaga Kerja

Dewi, Kristanto dan Dermawan (2015:37) menyatakan biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Biaya tenaga kerja dalam hubungannya dengan produksi dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

1. Biaya tenaga kerja langsung yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada semua pegawai bagian produksi yang biayanya langsung dapat ditelusuri jejaknya ke masing-masing unit produksi, misalnya gaji buruh rokok bagian pelintingan.
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada semua pegawai bagian produksi yang biayanya tidak dapat ditelusuri jejaknya ke masing-masing unit produksi, misalnya upah mandor pabrik atau manajer pabrik.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2016:194) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

1) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan harga pokok produksi. Dalam perusahaan percetakan misalnya, yang termasuk bahan penolong antara lain bahan perekat, tinta koreksi, dan pita ketik.

2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa untuk keperluan perbaikan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratrium, dan aktiva lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.
 - 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, administrasi produksi, mandor.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi mesin, dan ekuimen, perkakas laboratrium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5) Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan kerja karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung yang secara langsung memerlukan uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan diatas yang dimaksud biaya *overhead* pabrik adalah biaya lain-lain yang besarnya dipengaruhi jumlah produksi (biaya *overhead* pabrik variabel) maupun tidak dipengaruhi jumlah produksi (biaya *overhead* pabrik tetap)

2. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2016:13) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak akan dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different cost for different purposes*".

Biaya dapat digolongkan menurut:

- a. Objek pengeluaran.
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
- e. Jangka waktu manfaatnya.

3. Perilaku Biaya

Menurut Mulyadi (2016:465) perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi tiga golongan: biaya tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan perilaku biaya adalah perubahan biaya yang dipengaruhi maupun tidak dipengaruhi oleh kegiatan produksi.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen. Sebagai contoh dalam pengambilan keputusan pembelian generator listrik untuk keperluan pabrik, manajemen akan memperhitungkan permintaan pasar dalam jangka panjang terhadap produk yang dihasilkan pabrik tersebut. Selanjutnya permintaan pasar ini akan menentukan kapasitas generator listrik yang akan digunakan dalam menyediakan kebutuhan listrik untuk pabrik tersebut. (Mulyadi, 2016:465)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap meskipun produksi meningkat maupun menurun. Contohnya gaji *supervisor, manager* perusahaan

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. (Mulyadi, 2016:465)

Dapat disimpulkan biaya variabel yaitu biaya yang berubah mengikuti perubahan jumlah produk yang diproduksi. Contohnya upah buruh bagian packing pada perusahaan makanan ringan.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan unsur biaya variabel merupakan bagian dari semi variabel yang dipengaruhi oleh volume kegiatan.(Mulyadi, 2016:465)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan biaya semi variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah produk yang diproduksi namun tidak proporsional. Contohnya biaya listrik, batubara, gas dll.

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut (Dewi dan Kristanto 2013:13) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk barang yang terjual.

Harga pokok produksi yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan baku serta mengolah sampai nmenjadi produk jadi.

b. Metode Perhitungan dan Pencatatan Harga Pokok Produksi

Menurut Saraswari (2014:13) akuntansi biaya dilakukan dalam perusahaan dengan tujuan tertentu. Pertama, dapat menentukan biaya produksi dan jasa dalam suatu pekerjaan sehingga dapat menentukan harga pokok, harga jual, dan laba atau rugi pada setiap periode tertentu. Kedua, pengendalian biaya bahan, tenaga kerja, biaya umum pabrik atau BOP (biaya *overhead* pabrik). Dengan standar yang ditetapkan dapat tercipta efisiensi dalam proses produksi.

Menurut Mulyadi (2016:17) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Didalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara menghitung biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan baku hingga mengolah bahan menjadi barang jadi.

1. Full Costing

Mulyadi (2016:122) menyatakan *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri-dari.

Biaya bahan baku	Rpxx
Biaya tenaga kerja langsung	xx

Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
	—— +
Harga pokok produk	Rpxx

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang telah ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* sesungguhnya.

2. *Variable Costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut *variable costing* terdiri-dari

Biaya bahan baku	Rpxx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
	—— +
Harga pokok produk	Rpxx

Dalam metode *variable costing* berbeda dengan metode *full costing* yang membedakan dalam perhitungannya adalah terletak di biaya *overhead* pabrik. Dimana di metode *variable costing* hanya biaya *overhead* pabrik variabel saja yang dibeban kepada produk.

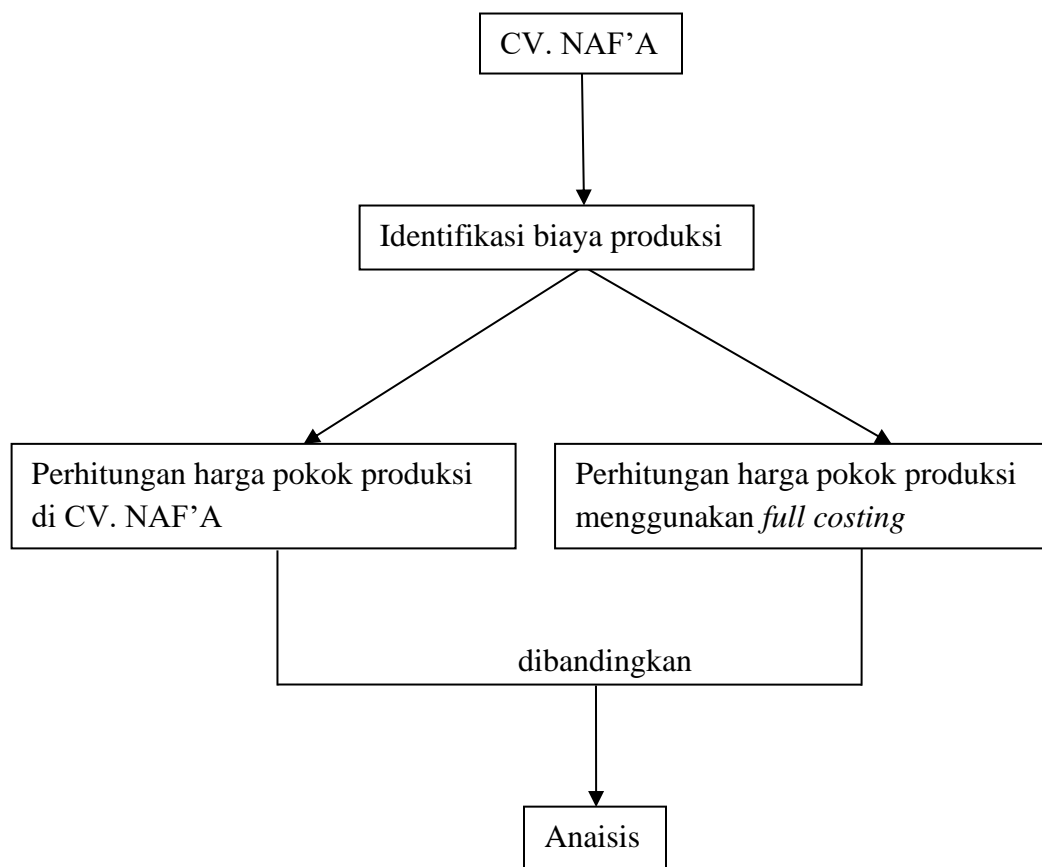
B. Penelitian Terdahulu

Andre Henri Slat melakukan penelitian dengan judul Analisa Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dan Penentuan Harga Jual di CV. Anugrah Genteng Manado pada tahun 2013. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap metode penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan. Penulis menemukan ada beberapa biaya yang tidak dibebankan kalkulasi harga pokok produksi yaitu : biaya penyusutan gedung pabrik sebesar Rp. 6.570.000, biaya penyusutan mesin dan peralatan sebesar Rp. 12.671.000 dan biaya asuransi Rp. 8.600.000 biaya-biaya ini seharusnya menjadi komponen-komponen biaya *overhead* pabrik untuk menentukan harga pokok produksi yang oleh perusahaan dimasukkan dalam biaya administrasi dan umum hal ini menyebabkan biaya *overhead* menurun dan harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari sebenarnya.

Helmina Batubara melakukan penelitian dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Estalase Kaca Dan Aluminium Di UD. Istana Aluminium di Manado pada tahun 2013. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan perusahaan, studi kepustakaan dan dokumenter. Peneliti menyatakan dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan memasukkan semua biaya ke dalam biaya produksi yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead pabrik*, perlengkapan kantor dan transportasi total harga pokok produksi perusahaan lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan lebih tinggi dari pembebanan *overhead* dengan menggunakan metode *full costing*.

Andi Eka Permatasari melakukan penelitian dengan judul Penerapan *Full Costing* *Metod* Melalui HPP Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada UKM Tahu Pak Driyo Semarang pada tahun 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, studi pustaka dan dokumenter. Peneliti menyatakan terdapat perbedaan antara perhitungan metode *full costing* dengan metode UMKM. Harga yang didapat *full costing* lebih tinggi dari perhitungan yang dilakukan oleh UMKM karena perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan UMKM kurang tepat menurut peneliti.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka konseptual

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Keterangan:

Peneiti pada penitian ini dimulai dengan meakukan identifikasi biaya produksi yang terdiri-dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik terlebih dahulu terhadap pencatatan dan perhitungan harga pokok produksi di CV.NAF'A. Kemudian peneiti membuat perhitungan dan pencatatan harga pokok produksi menggunakan metode *ful costing* di CV. NAF'A. Kemudian membandingkan perbedaan yang mungkin terjadi antara pencatatan dan perhitungan menggunakan metode *full costing* dengan pencatatan dan perhitungan yang dilakukan oleh CV.NAF'A.